



Analisis Hadist Tarbawi tentang Pendidikan Diri dan Pendidikan Anak

Moh. Hafid Huddin¹, Eva Dwi Nuriana², Sintiya³

^{1,2,3}UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

E-mail: hafidhuddin21@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 18-12-2024

Diterima: 04-03-2025

Diterbitkan: 31-01-2025

Keywords:

Tarbawi Hadith; Self and Child Education; Morals

Kata Kunci:

Hadist Tarbawi; Pendidikan Diri dan Anak; Akhlaq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Hadith is the second guideline in Islam. There are many hadiths of the Prophet related to education, mainly self-education and children's education. This article examines self-education and children's education from a hadith perspective. The research method used uses library research methods. The data sources for this research come from the authentic hadith books of Bukhari and Muslim as primary data sources, as well as relevant journal articles as secondary data sources. The collected data was then analyzed using content analysis. The research results show that self-education includes moral development, religious understanding, and awareness of humans' role as God's caliphs on earth. Meanwhile, children's education starts from an early age by instilling religious values, ethics and discipline.

Abstrak

Hadits merupakan pedoman kedua dalam Islam. Terdapat banyak hadits Nabi yang terkait dengan pendidikan, utamanya adalah pendidikan diri dan pendidikan anak. Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan diri dan pendidikan anak dalam perspektif hadits. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian pustaka. Sumber data penelitian ini berasal dari kitab hadits shahih Bukhari dan Muslim sebagai sumber data primer, serta artikel jurnal yang relevan sebagai sumber data sekunder. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis Isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan diri meliputi pengembangan akhlak, pemahaman agama, dan kesadaran akan peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Sementara itu, pendidikan anak dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan kedisiplinan.

Pendahuluan

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu jalan yang bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah persepsi, kasih sayang, dan keterikatan seseorang, serta mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang diharapkan dapat menjadikan seseorang sebagai warga negara yang baik (Maulidi, 2021). Pendidikan merupakan salah

satu aspek fundamental kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, membangun karakter, dan mengembangkan moralitas pribadi. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan sekedar kegiatan akademis saja, namun juga merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan fitrah manusia (Suwarno, 2020).

Dalam hadits terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada tema pendidikan yaitu *ta'lim*, dari akar *'alima* (untuk mengetahui, menyadari, untuk memahami, belajar), *tarbiyah*, dari kata *raba* (meningkatkan, tumbuh, memelihara), *ta'dib*, dari akar kata *addaba* (untuk menjadi berbudaya, halus, santun). Hadis juga menegaskan bahwa terdapat dua elemen penting yang diperlukan dalam perumusan dasar dan hakikat pendidikan islam yaitu, tujuan pendidikan dan faktor-faktor pendidikan (Nasution & MA, 2022).

Karya tentang pendidikan diri dan pendidikan anak ini telah banyak ditulis oleh para peneliti, seperti karya ilmiah oleh Ahmad Riyadh Maulidi dengan judul *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam Hadits Pendidikan Anak: Potensi Dasar Anak yang berfokus pada pemahaman tentang potensi-potensi anak* (Maulidi, 2021). Kemudian karya ilmiah oleh Supriadi Hamdi dengan judul *Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi yang membahas tentang pengembangan diri melalui pendidikan* (Supriadi, 2016). Karya-karya tersebut terdapat kesamaan dengan artikel penulis, namun perbedaan karya tersebut dengan artikel ini adalah penulis lebih membahas tentang bagaimana memahami lebih dalam tentang potensi diri dan anak sehingga diimplementasikan di kehidupan sehari-hari tentu didasari dengan akidah dalam perspektif islam yang mana pembahasan tersebut masih belum banyak di bahas oleh para peneliti lain.

Artikel ini akan membahas tentang pendidikan diri dan pendidikan anak dalam perspektif hadist memahami potensi-potensi diri dan anak secara mendalam untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai dan mengimplementasikan pembahasan tersebut. Tulisan ini berfokus pada tujuan membuka kesadaran diri untuk memahami potensi diri serta mendidik anak agar dapat mengembangkan potensi potensinya tentu dengan didasari hadist tarbawi.

Metode

Metode penelitian ini memakai library research menggunakan memakai aneka literatur terkini (*up to date*) tentang topik yang dibahas (Sari, 2020). Literatur yang dipakai mencakup jurnal online, buku, serta kitab-kitab hadist dan syarahnya. Sumber data penelitian ini berasal dari kitab hadits shahih Bukhari dan Muslim sebagai sumber data

primer, serta artikel jurnal yang relevan sebagai sumber data sekunder. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2008). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Diri

Pendidikan diri tidak hanya berarti mempelajari ilmu duniawi, tetapi juga ilmu agama yang menjadi dasar bagi pembentukan akhlak mulia. Pendidikan merupakan soft power, kekuatan sejati yang tidak kasat mata, tetapi semua orang memerlukan dan merasakan kekuatannya (Suwarno, 2016). Dalam menyuruh manusia mencari ilmu pengetahuan, Allah menggunakan ungkapan yang bervariasi. Kadang-kadang Allah menggunakan perintah agar manusia membaca. Kegiatan membaca akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dalam QS Al-'Alaq/96: 1-5. Kadang-kadang Allah memakai perintah mengamati fenomena alam semesta. Pengamatan ini akan melahirkan ilmu pengetahuan pula. Ungkapan ini ditemukan antara lain dalam QS Al- Ghâsyiyah/88: 17-20. Di tempat lain, Allah menggunakan motivasi dengan ungkapan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan yang beriman. Motivasi ini akan mendorong orang untuk belajar. Pernyataan ini dapat dilihat antara lain dalam Q.S Al-Mujadilah/58: 11 (Umar, 2022).

Pendidikan ini mencakup disiplin diri, pembiasaan perilaku baik, dan pemahaman tentang peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Yang harus kita perhatikan dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter. Sebab, kepribadian merupakan sistem yang menjadi landasan pikiran dan tindakan seseorang (Mukhlisoh et al., 2019). Karakter juga sangat penting kita perhatikan agar menjadi lebih baik lagi dalam segala urusan. Jika karakter kepribadian kita baik maka, akan baik juga perilaku kita di masyarakat dan akan mendapat kesan baik dimasyarakat. Sebaliknya, jika karakter kepribadian kita buruk maka, akan buruk juga kesan yang didapat masyarakat. Kita sebagai pribadi yang baik tentu harus tau potensi potensi dalam diri kita. Potensi merupakan daya yang dimiliki oleh setiap manusia (Ula & Suwarno, 2023). Hanya saja, daya itu belum terwujud atau belum dimanfaatkan secara maksimal. Untuk memahami potensi pribadi setiap manusia, ada baiknya kita terlebih dahulu memahami berbagai jenis potensi. Secara umum, potensi pribadi setiap orang adalah:

- a. Potensi jasmani (*psikomotor*) adalah organ tubuh manusia yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dan memenuhi kebutuhan hidup. Masing-masing dari kemungkinan fisik yang dimiliki manusia memiliki fungsinya masing-masing. Misalnya

kaki untuk berjalan, mulut untuk berbicara, telinga untuk pendengaran, dan seterusnya.

- b. Potensi intelektual dan spiritual (*intelligence quotient*) adalah potensi intelektual yang ada pada otak manusia. Potensi ini digunakan untuk analisis, perencanaan, perhitungan, dll.
- c. Potensi emosi (*emotional quotient*) adalah potensi intelektual yang terdapat pada otak manusia (belahan otak kanan) Potensi adalah mengendalikan amarah, tanggung jawab, motivasi, kepercayaan diri, dll.
- d. Potensi Spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan dalam diri yang berkaitan dengan kebijaksanaan lahiriah dari jiwa sadar (pengetahuan tentang nilai-nilai serta penemuan nilai-nilai itu). Kecerdasan spiritual dapat dibentuk melalui pendidikan agama formal.
- e. Potensi Adversitas (*Indeks Adversity*) adalah potensi kesadaran manusia yang muncul dari dalam diri seseorang dan dikaitkan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan faktor spesifik yang menentukan keberhasilan (kinerja) seseorang melalui kemampuannya dalam merespons berbagai tantangan. Melalui AQ, manusia dapat mengubah rintangan menjadi peluang (Supriadi, 2016).

Setelah kita memahami bahwa orang tersebut mempunyai potensi, apa yang harus kita lakukan agar potensi tersebut memiliki daya yang optimal? Anda perlu bekerja keras untuk mengembangkannya secara obyektif dan realistis. Dalam hadist riwayat Bukhori yang artinya :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فَسْلُطَ عَلَيْهِ هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ , وَ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Nabi Muhamad pernah bersabda : "Janganlah ingin seperti orang lain, kecuali seperti dua orang ini. Pertama orang yang diberi Allah kekayaan berlimpah dan ia membelanjakannya secara benar, kedua orang yang diberi Allah alHikmah dan ia berperilaku sesuai dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain (Al-Bukhari, 1984).

Sudah jelas bahwasannya kita semua mempunyai potensi diri, tergantung kita mengembangkannya dan mengajarkannya atau tidak. Maka dari itu kita sebagai makhluk Allah SWT tentu harus bersyukur atas apa yang Allah berikan dan menggunakannya dengan baik.

Pendidikan Anak

Anak adalah amanah Allah SWT yang memerlukan pendidikan sejak dini. Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), namun orang tuanya memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak tersebut. Anak yang merupakan bayi yang menunggu kelahiran sebenarnya menempati kedudukan yang sangat penting terutama dalam keluarga. Selain mengambil tempat sebagai ahli waris yang sah, ia juga memiliki potensi yang diberikan kepada saat lahir. Kemungkinan inilah yang kemudian menjadi harapan para orang tua. Sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menjaga nama baik keluarganya, serta aroma tanah air, bangsa, dan agama. Ternyata begitu besar harapannya sehingga dari mulut ulama besar Imam Sya'ir, mutiara hikmah yang begitu indah dan mempesona diwariskan ke tangan generasi muda (keturunan) untuk mengurus urusan masyarakat dan dapat mencapai kehidupan damai melalui kreativitas. Pemuda masa kini (anak-anak dari keturunan) adalah pemimpin masa depan (Suwarno, 2023).

Anak memiliki potensi sejak lahir sebagai orang yang bersih tidak punya dosa apa-apa. Sebagaimana dalam hadits berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابِلًا يَهُودَانِيَةً أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ
يُمَجْسَانِيَةً

Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(Al-Bukhari, 1984).

Pola asuh adalah proses mendidik dan membimbing anak agar dapat mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan moralnya secara optimal. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah adalah *Rabbal a'lam* dan juga *Rabban nas*, artinya Allah adalah pendidik bagi semesta alam dan juga pendidik bagi manusia. Pengertian tersebut diambil karena kata *Rabb* dalam arti Tuhan dan *Rabb* dalam arti pendidik berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian menurut Al-Qur'an tersebut bahwa alam dan manusia mempunyai sifat tumbuh dan berkembang dan yang mengatur sifat tumbuh dan berkembang hanyalah Allah SWT. Jadi mendidik dan pendidikan pada hakikatnya adalah fungsi Tuhan, dan makna mendidik adalah mengatur serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan alam dan manusia sekaligus. Karena kenyataannya pendidikan dan mendidik itu menjadi urusannya manusia. Dalam pandangan filsafat Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa manusia adalah khalifah Allah di alam semesta ini (Uhbiyati, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Inayatul Uriah, santri di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, meyakini bahwa perkembangan anak dapat terjadi di dalam kandungan. Mereka

mengekspresikan kepercayaan ini dalam ritual *Mitoni*, yang menurut mereka sangat dekat dengan nilai-nilai pendidikan (Ulya, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa mendidik anak itu bukan hanya disaat anak sudah dewasa akan tetapi mendidik anak itu sejak usia dini bahkan saat anak masih dalam kandungan.

Pendidikan anak usia dini dimulai di lingkungan keluarga, dimana anak pertama kali mempelajari nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab dari ia baru lahir yaitu mengadzaninya. Rahasia yang tersimpan dikumandangkan azan pada indera pendengaran bayi yang baru lahir, pada hakikatnya hanya Allah sendiri yang Maha Tahu. Tapi secara analisis bahwa kalimat yang pertama didengar oleh bayi yang baru saja lahir merupakan ungkapan pernyataan yang mengandung makna pengagungan terhadap Allah, dan memuji atas kebesaran-Nya (Abdillah, 2014). Ungkapan tadi diikuti menggunakan kalimat syahadat, menjadi kalimah yang pertama kali diucapkan waktu seorang memeluk kepercayaan Islam kedudukan azan adalah talkin (pelajaran) untuk oleh bayi mengenai ihwal syair Islam sewaktu beliau mulia memasuki alam global yang serba fana. Dia pun diajari juga buat membaca kalimah tauhid sewaktu akan meninggalkan alam global ini. Pada adzan juga terkandung makna lain, yakni ajakan buat mengenal Allah, mengenal kepercayaan, dan ajakan buat beribadah pada-Nya. Dan selayaknya ajakan itu lebih dahulu diperdengarkan pada oleh bayi sebelum beliau mendengar ajakan & bisikan setan yang selalu menyesatkan insan. Allah membentuk insan dari fitrah, sebagai akibatnya fitrah itu lebih dahulu hingga pada oleh bayi daripada ajakan setan yang selalu membujuk insan supaya meniti jalan kesesatan. Dan masih banyak lagi pesan yang tersirat dan terkandung pada pada mengazani bayi yang baru saja lahir (Nasrullah & others, 2019). Tahap selanjutnya adalah pentingnya pendidikan formal melalui sekolah untuk membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sosial.

Lingkungan sekolah mendorong pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan juga harus mempertimbangkan kebutuhan individu anak, termasuk minat, bakat, dan kemampuannya yang khusus. Pendidikan di Indonesia harus tetap menargetkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana sekolah/madrasah membekali peserta didiknya dengan keimanan, ilmu dan akhlak mulia agar mampu menghadapi beragam tantangan zaman (Ula et al., 2024). Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan akhlak (Mu'in, 2011). Pendidikan akhlak sangat penting terutama bagi anak-anak, karena jika anak sudah dididik dengan akhlaq yang baik dari kecil maka setelah ia menjadi dewasa dia akan tau mana yang benar dan mana yang salah serta ia akan mempunyai sopan santun (Suwarno et al., 2024).

Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak

beribadah, terutama shalat, serta memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam QS Luqman: 17, Luqman mengajarkan anaknya untuk mendirikan shalat, berbuat kebaikan, dan menjauhi kemungkaran (Heri, 2008).

Pendekatan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang seimbang membantu anak tumbuh menjadi manusia cerdas berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam mendidik anak, Islam menekankan pentingnya memberi contoh yang baik. Orang tua dianjurkan untuk mendidik anak-anak mereka dengan akhlak, ibadah, dan kedisiplinan. Rasulullah SAW bersabda agar anak diajarkan shalat sejak usia tujuh tahun, dan jika lalai, boleh diberikan teguran fisik yang tidak menyakitkan pada usia sepuluh tahun. Sebagai amanat Allah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapanNya, anak memerlukan pendidikan yang baik dan memadai dari orang tua. Pendidikan ini bermakna luas, baik berupa akidah, etika maupun hukum Islam. selain itu pendidikan tidak hanya dapat dijalankan di sekolah, tetapi juga di rumah. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Dawud:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (al-Imam al-Hafidz Abu Dawud Ibnu al-Asy'as al-Azdi al-Sijistani, 2014).

Islam juga memerintahkan agar anak yang berusia sepuluh tahun dipisahkan tempat tidurnya. Yakni sebagaimana ungkapan Rasulullah Saw.: "Dan pisahkan tempat tidur mereka masing-masing." Perintah memisahkan tempat tidur, tidak mempersoalkan apakah anak itu lelaki atau perempuan. Yang jelas, anak yang berusia sepuluh tahun seharusnya diberi kamar tidur sendiri (Al-Halwani, 1999).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, potensi ialah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (Qodratillah et al., 2011). Dalam Islam, potensi ini bisa dikatakan merupakan bawaan lahir atau fitrah. Dalam bahasa yang sederhana dan umum, kata "fitrah" diterjemahkan menjadi "murni" atau "murni", yang mencakup "tak berdosa." Bisa juga dikatakan Fitra merupakan asal muasal lahirnya seluruh orang. Pemahaman fitrah sebagai asal muasal atau kondisi awal suatu peristiwa masih menjadi kontroversi di kalangan ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa fitrah tersebut merupakan keyakinan bawaan atau bahwa Allah SWT memberinya keyakinan pada rahim ibunya (Sayadi, 2009). Sebaliknya ulama berpendapat bahwa Fitrah sebagai asal muasal peristiwa berarti Allah SWT. Bersamaan dengan penciptaan manusia, terciptalah kemungkinan Ma'rifah Iman (kemungkinan orang beriman) (Amrizal, n.d.).

Orang tua memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam mendidik anak-anaknya tetapi juga dalam membentuk etika dan moral mereka terhadap Akhlaqul Karimah. Selain nomor darurat, kami juga sering mendengar keluhan dari orang tua tentang perilaku buruk anak-anak mereka. Apa yang bermula sebagai tragedi berakhir dengan orang tua yang tidak dapat menahannya lagi dan luapan emosi dalam bentuk kemarahan dan teriakan. Lalu ada kekerasan fisik, pengusiran dari apartemen, bahkan bunuh diri dan pembunuhan (Maulidi, 2021). Lalu apa yang bisa mengatasi itu? yaitu fitrah, orangtua harus tau bahwa anak sudah miliki potensi yaitu fitrah. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Jika fitrah dianalogikan sebagai fondasi, semestinya bangunan (manusia) yang berdiri di atas fondasi itu merupakan bangunan terbaik, yang selalu menghindari perilaku tidak terpuji (Chatib, 2012). Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan dan mendukung keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut secara komprehensif sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan usianya. Ali bin Abi Thalib berkata “Didiklah anak anakmu sesungguhnya mereka dilahirkan untuk hidup di zaman yang berbeda dengan zamanmu” (Alin, 2016).

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan diri meliputi pengembangan akhlak, pemahaman agama, dan kesadaran akan peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Sementara itu, pendidikan anak dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan kedisiplinan. Agama Islam merupakan agama yang universal, yang tidak hanya mengajarkan kepada kita untuk sholat, puasa, baca al-Quran, tetapi Islam juga mewajibkan kepada kita untuk berilmu pengetahuan dan berteknologi. Orangtua khususnya Ibu adalah pendidikan pertama bagi anaknya, seperti kata *Al-ummu madrasatul ula* yang artinya ibu adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anaknya. Sedangkan ayah yang memberi nafkah atau bekal untuk anaknya belajar ilmu dunia ataupun agama.

Daftar Rujukan

- Abdillah. (2014). Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid. *Jurnal Al Hikmah*, XV(2), 151–166. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah
- Al-Bukhari, A. A. M. I. I. (1984). *shahih Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Al-Halwani, A. F. (1999). *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Imam al-Hafidz Abu Dawud Ibnu al-Asy’as al-Azdi al-Sijistani. (2014). *Sunan Abu Dawud* (Issue July). Dar al-Risalah al-’Alamiyah.
- Alin, P. A. (2016). Dukungan Orang Tua Pada Kemampuan Menulis Kreatif Anak. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3).

- Amrizal, A. (n.d.). HUMANISASI PESERTA DIDIK: MEMPERTIMBANGKAN KEMBALI KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA. *An-Nida'*, 37(2), 182–195.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya manusia: melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.
- Heri, J. M. (2008). Fikih pendidikan. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Maulidi, A. R. (2021). Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam HADIS PENDIDIKAN ANAK : POTENSI DASAR ANAK. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 39–50.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.
- Mukhlisoh, M., Syarif Hidayatulloh Jakarta, U., Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, S., & Kunci, K. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. In *Online) Terakreditasi Nasional. SK: Vol. XI*. Cetak.
- Nasrullah, Y. M., & others. (2019). Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan Di Telinga Bayi. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 185–194.
- Nasution, A. G. J., & MA, A. B. A. S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 43. <https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.11128>
- Qodratillah, M. T., Harimansyah, G., Hardaniwati, M., Sitanggung, C., Sulastri, H., Budiwiyanto, A., Amalia, D., Darnis, A. D., & Puspita, D. (2011). *Kamus bahasa indonesia untuk pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 41–53.
- Sayadi, W. (2009). Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan. *Jakarta: PT. Pustaka Firdaus*.
- Supriadi, H. (2016). Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.
- Suwarno. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 62–72.
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 2(3), 22–2012. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>
- Suwarno. (2023). Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Biharu Bahri Asali Fadlailir Rahmah Islamic Boarding School Malang). *Jurnal As-Salam*, 7(1), 72–84. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/431>
- Suwarno, Muhammad Hatta, Mahdalena, & Muhammad Almi Hidayat. (2024). Using Tahsin Al-Qur'an Based on Self-Regulated Learning to Improve Students' Capabilities in Reading The Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 121–

135. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20027>

- Uhbiyati, N. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam*.
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>
- Ula, H., Suwarno, S., Suradji, M., & Mukhlis, M. (2024). Manajemen Program Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di Era Disrupsi Informasi. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 349–362. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6837>
- Ulya, I. (2018). Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 116–130.
- Umar, B. (2022). *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.